

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Sektor Industri Tekstil dan Pakaian merupakan salah satu sektor manufaktur yang sedang berkembang saat ini. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Industri Tekstil dan Pakaian merupakan sektor manufaktur yang mencatatkan pertumbuhan paling tinggi pada triwulan III tahun 2019 sebesar 15,08 persen. Capaian tersebut melampaui pertumbuhan ekonomi 5,02 persen di periode yang sama. Industri Tekstil dan Pakaian masih menjadi salah satu kontributor terbesar bagi pertumbuhan industri manufaktur, yang terlihat dari catatan nilai ekspor sebesar *USD8,30* miliar pada tahun 2019.

Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern dan lajunya arus globalisasi yang sangat pesat menimbulkan banyak sekali perubahan di dunia industri manufaktur, atau bisa disebut juga dengan mesin peralatan dan tenaga kerja suatu medium, proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Contohnya seperti konfeksi yang mengelola kain menjadi pakaian. Dengan adanya globalisasi minat masyarakat terhadap pakaian pun mengalami banyak perubahan, mulai dari desain, warna, dan motif. Bahkan budaya masyarakat dalam berpakaian pun berubah mengikuti tren budaya yang

masuk ke Indonesia. Seperti halnya yang terjadi sekarang di masyarakat, ketika pergi ke suatu acara formal menggunakan jas dan gaun, sudah jarang yang menggunakan batik dan kebaya yang merupakan pakaian tradisional Indonesia.

Secara luas, konfeksi masuk dalam kategori Industri Tekstil dan Produk Tekstil disingkat Industri TPT Indonesia. Konfeksi yang merupakan bagian dari Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) adalah industri kecil skala rumah tangga yang merupakan tempat pembuatan pakaian jadi seperti kaus, kemeja, celana, jaket dan sebagainya. Keberadaan konfeksi sangat menunjang terhadap kemajuan industri pakaian jadi di Indonesia. Selain mengerjakan pembuatan pakaian dari pemesan untuk pasar lokal, konfeksi juga bisa menerima mengerjakan maklun yaitu mengerjakan proses jahit sebuah pabrik garmen dalam pembuatan pakaian jadi skala besar untuk pasar lokal maupun pasar ekspor.

Di Jawa Barat tepatnya di Kota Bandung persaingan dalam bidang industri konfeksi semakin banyak, hal tersebut mengharuskan perusahaan untuk meminimalkan biaya produksi dengan mengeluarkan biaya serendah – rendahnya tanpa menurunkan kualitas dan harga jual murah. Sebelum perusahaan menentukan harga jual ada beberapa biaya dalam proses produksi yang harus dihitung. Biaya biaya yang muncul dari proses produksi tersebut lah yang disebut harga pokok produksi.

Adapun di dalam proses produksi biaya – biaya yang dikeluarkan pada umumnya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku merupakan biaya yang digunakan untuk pembuatan bahan mentah menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja merupakan biaya beban

gaji pada saat proses produksi. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tambahan atau biaya lain – lain diluar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Penentuan harga pokok produksi memiliki tujuan diantaranya untuk menentukan laba. Dalam menentukan laba, perusahaan memerlukan alat bantu untuk memberikan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan keuangan yaitu akuntansi biaya. Informasi harga pokok produksi memberikan manfaat bagi perusahaan untuk menentukan harga jual dan menghitung laba rugi. Penentuan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode *Full costing* dan *Variable Costing*.

Laba merupakan prioritas dari setiap perusahaan yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari setiap produk atau jasa yang dijual. Laba seringkali dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan manajemen perusahaan.

CV. Kreasi Nusa Warna adalah perusahaan yang bergerak di bidang tekstil manufaktur dengan sebuah *brand* bernama *Goods Project*. CV. Kreasi Nusa Warna merupakan salah satu konfeksi yang berfokus memproduksi produk pakaian seperti *t-shirt*, *sweater*, dan *workshirt* yang menggunakan bahan dasar kain sejak tahun 2014. CV. Kreasi Nusa Warna beroperasi dari hari Senin hingga Sabtu setiap minggunya. Dalam 1 kali produksi CV. Kreasi Nusa Warna bisa menghasilkan *t-shirt* sekitar 2500 - 4000 *pcs*, *sweater* sekitar 800 – 2000 *pcs*, dan total produksi perbulannya bisa mencapai 6000 – 8000 *pcs*. Pada penelitian ini peneliti hanya akan menganalisis harga pokok produksi *t-shirt* saja.

Perhitungan harga pokok produksi yang ditetapkan oleh CV. Kreasi Nusa Warna adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Laba Kotor *T-Shirt***  
**CV. Kreasi Nusa Warna**  
**Periode Agustus – Oktober 2020**

Periode	Agustus	September	Oktober
Biaya Bahan Baku	Rp 55.550.000	Rp 43.700.000	Rp 86.825.000
Bahan Penolong	Rp 3.005.000	Rp 2.289.000	Rp 4.456.500
Gaji/Upah	Rp 31.800.000	Rp 27.550.000	Rp 40.300.000
Listrik	Rp 900.000	Rp 900.000	Rp 900.000
HPP	Rp 91.255.000	Rp 74.439.000	Rp 132.481.500
Jumlah <i>Piece</i>	2000	1500	3000
HPP per <i>Piece</i>	Rp 45.627	Rp 49.626	Rp 44.160
Harga Jual per <i>Piece</i>	Rp 62.000	Rp 62.000	Rp 62.000
Lab Kotor per <i>Piece</i>	Rp 16.373	Rp 12.374	Rp 17.840

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas menguraikan Harga Pokok Produksi (HPP) yang dikeluarkan dan harga jual yang ditentukan oleh CV. Kreasi Nusa Warna untuk membuat *t-shirt* periode Agustus – Oktober 2020. Harga Pokok Produksi (HPP) yang dikeluarkan berbeda setiap periodenya. Harga Pokok Produksi (HPP) mengalami fluktuasi sesuai dengan perubahan Biaya Bahan Baku (BBB) dan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) serta jumlah pesanan yang diperoleh setiap bulannya mempengaruhi Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) dengan harga jual tetap Rp 62.000 per *pieces t-shirt*.

Berdasarkan tabel diatas jumlah produksi bulan Agustus sebanyak 2000 *pcs* dan mengalami penurunan pesanan pada bulan September sebanyak 500 *pcs* yang disebabkan oleh kurangnya minat beli *t-shirt* pada masa pandemi *covid-19*

sehingga permintaan *t-shirt* pun berkurang. Kemudian pesanan berangsur membaik pada bulan Oktober yaitu sebanyak 3000 *pcs*, antara lain mengalami kenaikan pesanan sebanyak 1500 *pcs* dari bulan sebelumnya. Biaya produksi per *piece* pada bulan Agustus Rp 45.627, September Rp 49.626, dan Oktober Rp 44.160. Laba kotor yang dihasilkan pada bulan Agustus berkisar Rp 16.373, September berkisar Rp 12.374, Oktober berkisar Rp 17.840 per *piece*.

Penurunan laba kotor yang terjadi di bulan September dipengaruhi oleh biaya produksi yang digunakan hanya mengalami sedikit pengurangan pada bahan baku dan bahan penolong, serta kuantitas produksi juga sedikit yang dimana hal tersebut berpengaruh terhadap Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL). Dapat dikatakan bahwa Harga Pokok Produksi (HPP) di bulan September masih terbilang besar dengan kuantitas produksi yang sedikit. Selama beberapa tahun berjalan perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi dan laba masih menggunakan perhitungan yang belum akurat dalam kata lain masih menggunakan metode yang sederhana.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mempertimbangkan pentingnya Harga Pokok Produksi (HPP), yang hasilnya akan di tuangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DALAM MENENTUKAN LABA KOTOR PADA CV. KREASI NUSA WARNA (Studi Kasus Dengan Menggunakan Metode *Full Costing*)”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang peneliti uraikan, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pada industri konfeksi di CV. Kreasi Nusa Warna ?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi pada industri konfeksi di CV. Kreasi Nusa Warna ?
3. Bagaimana analisis harga pokok produksi dalam menentukan laba kotor tanpa menggunakan dan menggunakan metode *full costing* pada industri konfeksi di CV. Kreasi Nusa Warna.?
4. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi harga pokok produksi dalam menentukan laba kotor pada industri konfeksi di CV. Kreasi Nusa Warna ?

## 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, maka peneliti mengemukakan perumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana menentukan laba kotor berdasarkan analisis harga pokok produksi ?”

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Maksud dan tujuan dari penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum pada industri konfeksi di CV. Kreasi Nusa Warna.
2. Mengetahui penentuan harga pokok produksi *t-shirt* pada industri konfeksi di CV. Kreasi Nusa Warna.
3. Mengetahui analisis harga pokok produksi *t-shirt* dalam menentukan laba kotor tanpa menggunakan dan menggunakan metode *full costing* pada industri konfeksi di CV. Kreasi Nusa Warna.
4. Mengetahui faktor – faktor apa saja yang memengaruhi harga pokok produksi *t-shirt* pada industri konfeksi di CV. Kreasi Nusa Warna.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian, ini yaitu:

##### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, wawasan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu Administrasi Bisnis bagi peneliti, perusahaan yang diteliti, akademisi, dan masyarakat / pembaca, serta diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi dalam menetapkan harga pokok produksi dan menentukan laba.

## **1.5.2 Kegunaan Praktis**

### **1. Bagi Peneliti**

Untuk penyusunan skripsi sebagai syarat kelulusan program sarjana (S1).

Dan dengan penelitian ini peneliti dapat mengamalkan teori – teori tentang analisis harga pokok produksi dan menentukan laba kotor.

### **2. Bagi Perusahaan**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi, dan referensi, serta diharapkan dapat menjadi tolak ukur perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menetapkan harga pokok produksi dan menentukan laba kotor.

### **3. Bagi Akademisi**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk karya ilmiah atau dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **4. Bagi Masyarakat / Pembaca**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sebagai sarana informasi kepada pembaca tentang hubungan harga pokok produksi dengan laba kotor.

## **1.6. Lokasi dan Lamanya Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada CV. Kreasi Nusa Warna yang berlokasi di Jl. Binong Jati No.135, Binong, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat.

### **1.6.2 Lamanya Penelitian**

Dikarenakan adanya pandemi *covid-19*, pemimpin perusahaan menyarankan untuk kegiatan wawancara dan pengumpulan data dilakukan secara *online*. Proses penelitian yang peneliti laksanakan akan peneliti perlihatkan pada tabel jadwal penelitian.

